

PENERAPAN PELATIHAN K3 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KEJADIAN KECELAKAAN KERJA PADA PROYEK PEMBANGUNAN RUMAH SAKIT

Khoirotun Najihah¹, Tengku Moriza², Pebriaman Laia³

^{1,2,3}Institut Kesehatan Helvetia, Jl.Kaptan Sumarsono No.107 Medan

Post-el: khoirotunnajihah@helvetia.ac.id¹, tengkumoriza@helvetia.ac.id², pebrilaia103@gmail.com³

Abstrak	Info Artikel
<p><i>Masalah keselamatan dan kesehatan kerja (K3) di Indonesia, secara umum masih sering terabaikan, terbukti dengan masih tingginya angka kecelakaan kerja. Masalah ini juga terjadi pada penyelenggaraan konstruksi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebanyak 20 orang tenaga kerja sering tertusuk paku, pecahan besi dan tertimpa oleh pecahan semen, khususnya dibagian pengangkatan material dan perakitan besi. Hal ini dikarenakan penerapan pelatihan K3 belum terlaksana secara optimal. Tujuan : Untuk mengetahui penerapan pelatihan K3 pada proyek bangunan gedung RS Puri Azizzi Medan. Metode : Penelitian menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh tenaga kerja sebanyak 50 orang dengan sampel sebanyak 50 orang yang diambil menggunakan teknik total sampling. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan statistik uji chi-square. Hasil : Menunjukkan nilai p untuk variabel pelatihan K3 = 0,002 yang artinya pelatihan K3 memiliki hubungan dengan kecelakaan kerja pada proyek pembangunan RS Puri Azizzi Hospital Medan. Kesimpulan : Ada hubungan pelatihan K3 dengan kecelakaan kerja pada proyek pembangunan RS Puri Azizzi Hospital Medan. Diharapkan kepada pihak Rumah Sakit untuk menyediakan dan menambah pelatihan K3 pada setiap bagian pekerjaan dan melakukan monitoring terkait pelaksanaan Pelatihan keselamatan kerja secara rutin.</i></p>	<p>Diajukan: 13-1-2023 Diterima: 18-2-2023 Diterbitkan : 10-3-2023</p> <p>Kata kunci: K3, Pelatihan, Proyek Pembangunan</p> <p>Keywords: Training, OHS, Development Projects</p>
<p>Abstract</p> <p><i>The problem of occupational safety and health (K3) in Indonesia, in general, is still often neglected, as evidenced by the high number of work accidents. This problem also occurs in the implementation of construction. Based on the results of observations and interviews, it was shown that as many as 20 workers were often pierced by nails, broken pieces of iron and crushed by shards of cement, especially in the section on lifting materials and iron fabricators. This is because the implementation of the K3 Training has not been implemented optimally. Objective : The purpose of this study was to determine the implementation of the K3 Training on the building project of the Puri Azizzi Hospital Medan. Method: The study used an analytical survey method with a cross sectional approach. The research population is the entire workforce of 50 people with a sample of 50 people taken using total sampling technique. Data analysis used univariate and bivariate analysis with chi-square test statistics. The Result : The results showed that the p-value for the K3 training = 0.002 which means that K3 training have a relationship with work accidents in the construction project of the Puri Azizzi Hospital Medan. Conclusion : This study is that there is K3 training with work accidents at the construction project of the Puri Azizzi Hospital Medan. It is expected that the company will add OHS training for each part of the work and monitor the implementation of work safety standards on a regular basis</i></p>	
<p>Cara mensitasi artikel: Najihah, K., Moriza, T., & Laia, P. (2023). Penerapan Pelatihan K3 dan Implikasinya</p>	

Terhadap Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Proyek Pembangunan Rumah Sakit. *IJOH: Indonesian Journal of Public Health*, 1(1), 48-53.
<https://jurnal.academiacenter.org/index.php/IJOH>

PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini dunia industri berkembang dan tumbuh secara cepat, dan tidak dapat dipungkiri lagi bahwa arus globalisasi tersebut membawa pengaruh yang besar bagi dunia industri, khususnya di Indonesia, perkembangan dunia industri juga di iringi dengan perkembangan teknologi, pemanfaatan teknologi di samping memberikan kemudahan dalam proses produksi juga mengandung berbagai risiko dan potensi bahaya lainnya. Persaingan industri menuntut perusahaan untuk mengoptimalkan seluruh sumber daya yang mereka miliki, dalam menghasilkan produk berkualitas tinggi, kualitas produk yang dihasilkan tidak terlepas dari peranan sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan, sumber daya manusia sebagai tenaga kerja tidak terlepas dari masalah-masalah yang berkaitan dengan Keselamatan dan Kesehatannya sewaktu bekerja.

Menurut *International Labour Organization* (ILO) tahun 2018, diperkirakan secara global ada 60.000 kecelakaan kerja fatal per tahunnya. Sekitar 1 dari 6 kecelakaan fatal yang dilaporkan, terjadi pada sektor konstruksi. *Health and Safety Executive* (HSE) di Inggris tahun 2016 mengemukakan bahwa jenis pekerjaan dengan jumlah kematian tinggi yang dialami oleh pekerja diantaranya yaitu roofers, carpenters, joiners dan construction. Dari 142 kematian, penyebab utama disebabkan karena jatuh dari ketinggian sebesar 45%, lainnya merupakan kontak dengan mesin atau listrik serta kejatuhan benda masing-masing mempunyai persentase sebesar 7%. Sedangkan kecelakaan non-fatal dengan luka berat yang terjadi pada tahun 2014-2016 yaitu 150 per 100.000 pekerja. Dari luka berat yang terjadi 31% diantaranya terjadi karena jatuh dari ketinggian, 27% karena terpeleset, tersandung dan terjatuh, 13% karena kejatuhan benda dan 9% karena pekerjaan *handling*. (ILO,2018)Kondisi fisik lingkungan tempat kerja di mana para pekerja beraktivitas sehari-hari mengandung banyak bahaya langsung maupun tidak langsung bagi keselamatan dan kesehatan pekerja (Fairyo, 2018).

Di Indonesia kesehatan dan keselamatan kerja telah diatur dalam undang-undang setiap pekerja mempunyai hak untuk mendapatkan perlindungan atas Keselamatan dan Kesehatan Kerja ("K3"). Demikian sejak awal tahun 1980-an pemerintah telah mengeluarkan suatu peraturan tentang keselamatan kerja khusus untuk sector konstruksi, yaitu Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No. Per-01/Men/1980. Peraturan mengenai keselamatan kerja untuk konstruksi tersebut, walaupun belum pernah diperbaharui sejak dikeluarkannya lebih dari 20 tahun silam, namun dapat dinilai memadai untuk kondisi minimal di Indonesia. Hal yang sangat disayangkan adalah pada penerapan peraturan tersebut di lapangan. Rendahnya kesadaran masyarakat akan masalah keselamatan kerja dan rendahnya tingkat penegakan hukum oleh pemerintah, hal tersebut mengakibatkan penerapan peraturan keselamatan kerja yang masih jauh dari optimal dan pada akhirnya menyebabkan masih tingginya angka kecelakaan kerja (Wahidin, 2014).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Faisal Sidik Widodo Hariyono pada 13 April 2014 yang berjudul "Analisis penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (k3) pada proyek konstruksi *sahid jogja lifestyle city* di Kabupaten Sleman" jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif kualitatif mencatat jumlah kecelakaan pada proyek konstruksi *sahid jogja life style city* terdapat beberapa kejadian kecelakaan kerja diantaranya kaki pekerja yang tertusuk besi cor dikarenakan tidak memakai sepatu,pekerja yang tertimpa material bangunan gedung, pengoperasian alat kerja yang tidak sesuai prosedur.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Retna Hapsari pada Juli 2003 yang berjudul "Identifikasi kecelakaan kerja pada industri konstruksi di Kalimantan Selatan" jenis penelitian dalam penelitian ini adalah metode (Simple Random Sample) mencatat jumlah kecelakaan kerja pada pembangunan gedung di Kalimantan Selatan 14 terbentur (39,20%), 9 terpukul (24,39%), 6 jatuh dari ketinggian (21,95%), 1 tergelincir (4,88%), 1 terjepit (2,44%) (Hafsari, 2003).

Pelaksanaan program Keselamatan dan Kesehatan Kerja merupakan suatu sistem yang dibuat bagi pekerja maupun pengusaha sebagai upaya pencegahan (preventif) timbulnya kecelakaan dan penyakit kerja akibat hubungan kerja dalam lingkungan kerja dengan cara mengenali hal-hal yang berpotensi menimbulkan kecelakaan dan penyakit kerja akibat hubungan kerja dan tindakan antisipatif bila terjadi hal demikian. Program K3 diantaranya adalah pelatihan K3.

Rumah Sakit Puri Azizzi Hospital Medan merupakan salah satu RS yang ada di Helvetia timur yang lagi dalam masa pembangunan di mulai sejak awal Oktober 2019 pembangunan R.S. Puri Azizzi Hospital Medan telah menerapkan K3 sejak awal keterlibatannya. Potensi kecelakaan kerja sangatlah besar mengingat Rumah sakit ini di bangun setinggi 6 lantai, dan melibatkan banyak tenaga kerja. Ditambah lagi proyek pembangunan R.S. Puri Azizzi Hospital (RS.PAH) Medan berlangsung saat musim hujan, dimana potensi kecelakaan menjadi semakin tinggi, seperti terpeleset saat mengangkat material, banjir di lantai dasar (*basement*), tersengat aliran listrik akibat instalasi yang tak aman, ataupun terkena petir.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pernah terjadi kecelakaan di kontruksi RS Puri Azizzi hospital medan pada awal dimulainya kontruksi tahun 2019 dan dalam upaya untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja proyek kontruksi telah membuat program Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang mencakup Pelatihan K3. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, tenaga kerja beberapa kali tertusuk paku, pecahan besi dan tertimpa oleh pecahan semen, khususnya dibagian pengangkatan material dan perakit besi. Pelatihan K3 yang telah dibuat oleh RS Puri Azizzi Hospital Medan sangat perlu untuk dilakukan, hal ini terlihat dari masih banyaknya tenaga kerja yang belum mendapatkan pelatihan tentang K3.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pelatihan keselamatan dan kesehatan kerja terlaksana serta implikasinya terhadap kejadian kecelakaan kerja, pada tenaga kerja kontruksi proyek bangunan gedung RS Puri Azizzi Hospital Medan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ntuk mengetahui pelatihan K3 pada tenaga kerja kontruksi bangunan gedung rumah sakit Puri Azizzi Hospital Medan.

METODE

Desain penelitian ini dilakukan dengan metode survei analitik yang bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program kesehatan dan keselamatan kerja (k3) pada proyek konstruksi bangunan gedung RS Puri Azizzi Hospital Medan. Dengan menggunakan *cross sectional* dimana variabel independen dan dependen di ukur pada waktu yang sama. (Iman 2016) . Analisis pengolahan data dilakukan dengan analisis univariat dan bivariat. Analisis data secara univariat dilakukan untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Data yang telah terkumpul disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi (Iman 2016). Analisis bivariat dilakukan untuk membuktikan ada tidak hubungan yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan analisis *Chi-square* pada batas kemaknaan perhitungan statistik *p value* (0,05). Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai $p < p\text{ value}$ (0,05) maka dikatakan H_0 ditolak H_a .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Pelatihan K3 pada Proyek Pembangunan RS Puri Azizzi Hospital Medan

No.	Karakteristik	f	%
1	Pelatihan K3		
2	Baik	23	46,0
3	Kurang Baik	27	54,0
Total		40	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa dari 50 responden sebagian besar : APD kategorikurang baik sebanyak 29 orang (58,0%); pelatihan k3 kategori kurang baiksebanyak 27 orang (54,0%); SOP kategori tidak sesuai sebanyak 28 orang (56,0%); kecelakaan kerja kategori ridak mengalami sebanyak 26 orang (52,0%).

Tabel 2. Tabulasi Silang antara Pelatihan K3 dengan Kecelakaan Kerja pada Proyek Pembangunan RS Puri Azizzi Hospital Medan

No.	Pelatihan K3	Kecelakaan Kerja				Total		Sig-p
		Tidak Mengalami		Mengalami		f	%	
		f	%	f	%			
1	Baik	17	34,0	6	12,0	23	46,0	0,00
2	Kurang Baik	7	14,0	20	40,0	27	54,0	2
Total		24	48,0	26	52,0	50	100	

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebanyak 23 responden (46,0%) yang mengikuti pelatihan K3 secara baik, terdapat 17 responden (34,0%) tidak mengalami kecelakaan kerja dan sebanyak 6 responden (12,0%) mengalami kecelakaan kerja. Selanjutnya dari 27 responden (54,0%) yang mengikuti pelatihan K3 secara kurang baik, terdapat 7 responden (14,0%) tidak mengalami kecelakaan kerja dan sebanyak 20 responden (40,0%) mengalami kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil uji *chi-square* memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas pelatihan K3 adalah $sig-p = 0,002$ atau $< \text{nilai-}\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan pelatihan K3 memiliki hubungan dengan kecelakaan kerja pada proyek pembangunan RS Puri Azizzi Hospital Medan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji *chi-square* memperlihatkan bahwa nilai signifikan probabilitas pelatihan K3 adalah $sig-p = 0,002$ atau $< \text{nilai-}\alpha = 0,05$. Hal ini membuktikan pelatihan K3 memiliki hubungan dengan kecelakaan kerja pada proyek pembangunan RS Puri Azizzi Hospital Medan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aryanto tahun 2016 tentang Hubungan Pelatihan, Status Kerja, Latar Belakang Pendidikan dan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Terjadinya Kecelakaan Kerja pada Total E&P Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara variabel Pelatihan kerja dengan terjadinya kecelakaan pada proses instalasi *Platform Proyek Well Connection* Lapangan Tunu Blok Mahakam Total E&P Indonesia dengan nilai ($p \text{ value} = 0,000$) (Ariyanto, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Alfidyani tahun 2020 tentang Hubungan Pelatihan K3, Penggunaan APD, Pemasangan Safety Sign, dan Penerapan SOP dengan Terjadinya Risiko Kecelakaan Kerja (Studi Pada Industri Garmen Kota Semarang). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pelatihan K3 dengan risiko kecelakaan kerja pada pekerja di bagian cutting PT. X Industri Garmen Kota Semarang dengan nilai ($\rho=0,000$) (Alfidyani, 2020). Kewajiban yang dibebankan kepada para majikan menurut butir S.(2)(c) pada HSW adalah : “menyediakan berbagai informasi, intruksi, pelatihan, dan penyediaan seperlunya untuk memastikan, sejauh yang dapat dipraktekan secara nalar, kesehatan dan keselamatan kerja

tempat kerja bagi para pekerjanya. Aturan tersebut diperluas pada regulasi 13 *Management of health safety at work regulations 1999* yang mensyaratkan para majikan untuk memperhitungkan kemampuan para pekerja dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, menyediakan pelatihan ketika pekerja-pekerja baru saja bergabung dengan perusahaan, dipindahkan ke pekerjaan lain, diberi tanggung jawab yang berbeda. Mengubah metode pemakaian perlengkapan yang telah ada, mengenalkan perlengkapan baru, mengenalkan teknologi baru, menggunakan imaterial baru, mengubah sistem kerja, memberikan pelatihan revisi secara berkala dan memberikan pelatihan selama jam kerja (Ridley, 2018)

Jika perusahaan mempekerjakan pekerja kontrak untuk sementara waktu dan mereka diberi tugas yang seandainya tugas tersebut dikerjakan oleh pekerja tetap akan dianggap perlu menjalani pelatihan, maka para majikan diminta untuk memberikan pelatihan yang sama kepada pekerja kontrak tersebut. Jika perusahaan mempekerjakan kontraktor di persilnya, kontraktor ini pun perlu memperoleh informasi tentang risiko yang mungkin dihadapi dan diberi pelatihan cara-cara menghindari risiko tersebut.

Menurut asumsi peneliti pelatihan K3 memiliki hubungan dengan kecelakaan kerja. Kecelakaan banyak terjadi terhadap pekerja dengan pelatihan kurang yang mana diketahui bahwa pekerja dengan pelatihan kurang tersebut merupakan pekerja tambahan baru yang bertugas, kurangnya pelatihan dikarenakan masa kerja yang baru dan kurang dari satu tahun serta minimnya pengalaman, sehingga sering terjadi kecelakaan dalam bekerja. Tidak mudah untuk menghindari timbulnya kecelakaan kerja akibat kelalaian pekerja maupun perusahaan, seperti kerusakan alat kerja yang sering tidak diharapkan dan penyediaan APD yang tidak lengkap. Oleh karena itu, tindakan yang paling tepat dilakukan oleh perusahaan adalah melaksanakan pelatihan. Penyelenggaraan pelatihan oleh perusahaan bertujuan mengurangi timbulnya kecelakaan kerja, kerusakan, dan peningkatan pemeliharaan terhadap alat-alat kerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan pelatihan K3 dengan kecelakaan kerja pada proyek pembangunan RS Puri Azizzi Hospital Medan nilai $p = 0,002 (< 0,05)$.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kepada pimpinan RS Puri Azizzi Hospital yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian. Kepada pihak proyek pembangunan yang membantu memfasilitasi terlaksananya kegiatan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfidyani KS, Lestantyo D, Wahyuni I. Hubungan Pelatihan K3, Penggunaan APD, Pemasangan Safety Sign, dan Penerapan SOP dengan Terjadinya Risiko Kecelakaan Kerja (Studi Pada Industri Garmen Kota Semarang). *J Kesehat Masy e-Journal*. 2020;8(4):478–84.
- Aryanto L, Ekawati, Kurniawan B. Hubungan Pelatihan, Status Kerja, Latar Belakang Pendidikan dan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Terjadinya Kecelakaan Kerja pada Total E&P Indonesia. *J Kesehat Masy*. 2016;4(2356-3346):457–67.
- Fairyo LS, Wahyuningsih AS. Kepatuhan Pemakaian Alat Pelindung Diri pada Pekerja Proyek. *Higeia J Public Heal Res Dev*. 2018;2(1):80–90.
- Hapsari R. Identifikasi Kecelakaan Kerja pada Industri Konstruksi di Kalimantan Selatan. *Infoteknik*. 2003;4(1):11–8.
- ILO. *Safety and Health at Work*. International Labour Organization; 2018.
- Iman M. *Panduan Penyusunan Karya Tulis Ilmiah Bidang Kesehatan Menggunakan Metode Ilmiah*. Bandung: Cipta pustaka media perintis; 2016.

- Nurseto A. Studi Pelaksanaan Program Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Proyek Pembangunan RS Indriati Solobaru Baian Mechanical Electrical Oleh PT. Indomeco Primatama. 2016;3(2):13–22.
- Ridley J. Kesehatan dan Keselamatan Kerja Edisi 3. Jakarta: Erlangga; 2018
- Wahidin W, Soenyoto S, Hasan A. Penerapan K3 Pada Pelaksanaan Proyek New Sfb Di Cikarang yang Dilaksanakan PT. Dwi Tunggal Surya Jaya. J Bentang. 2014;2(2):262532..